

**Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widiasari<sup>1</sup>

Prodi Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar<sup>1</sup>

E-mail Korespondensi: [putrigentaidaayu@gmail.com](mailto:putrigentaidaayu@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p><i>Ogoh-ogoh, eco-friendly materials, theo-ecology, Balinese culture.</i></p>	<p><i>This research examines the use of environmentally friendly materials in making Ogoh-ogoh in Bali, focusing on the city of Denpasar. The study aimed to identify challenges and opportunities in transitioning to using environmentally friendly materials, such as bamboo, paper platters, and recycled paper, as a replacement for Styrofoam. The research method was a descriptive qualitative approach, with in-depth interviews and participatory observation of sekaa teruna, Ogoh-ogoh craftsmen, and local government. The results showed that although environmental awareness among Balinese people is high, the main challenge lies in the higher cost and longer processing time with natural materials. Nonetheless, the younger generation has great potential in adopting eco-friendly materials and playing a key role in maintaining the sustainability of Balinese culture. This research also introduces the concept of theo-ecology, which combines the principles of ecology and spirituality in Balinese tradition and makes a new contribution to sustainable cultural management. The conclusions of this study emphasize the importance of more coordinated policies to support the adoption of eco-friendly materials and ensure the preservation of culture and environment simultaneously. These results provide important insights for developing cultural and environmental sustainability science.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Ogoh-ogoh, bahan ramah lingkungan, teo-ekologi, budaya Bali.</p>	<p>Penelitian ini mengkaji penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh di Bali, dengan fokus pada kota Denpasar. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam transisi penggunaan bahan ramah lingkungan, seperti bambu, plater kertas dan kertas daur ulang, sebagai pengganti <i>styrofoam</i>. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap</p>

# Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali

Ida Ayu Putri Genta Widayarsi \*

	<p>pemuda sekaa teruna, pengrajin Ogoh-ogoh, dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Bali tinggi, tantangan utama terletak pada biaya lebih tinggi dan waktu pengerjaan yang lebih lama dengan bahan alami. Meskipun demikian, generasi muda memiliki potensi besar dalam mengadopsi bahan ramah lingkungan dan memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya Bali. Penelitian ini juga memperkenalkan konsep teo-ekologi, yang menggabungkan prinsip ekologi dan spiritualitas dalam tradisi Bali, serta memberikan kontribusi baru dalam pengelolaan budaya yang berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang lebih terkoordinasi untuk mendukung adopsi bahan ramah lingkungan dan memastikan pelestarian budaya dan lingkungan secara bersamaan. Hasil ini memberikan wawasan penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan terkait keberlanjutan budaya dan lingkungan.</p>
--	---

## PENDAHULUAN

Ogoh-ogoh, sebagai simbol penting dalam perayaan Hari Raya Nyepi di Bali, telah menjadi salah satu tradisi budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat Bali (Budiwanti, 2018a, 2018b; Diatmika, 2019; Suharta, 2019; Sukmadewi et al., 2022; Winarta, 2018). Pada dasarnya, Ogoh-ogoh merupakan replika dari roh jahat atau *Bhuta Kala*, yang diwujudkan dalam bentuk patung besar yang diarak pada malam sebelum Hari Raya Nyepi. Perayaan ini memiliki nilai religius yang mendalam, sekaligus menjadi ajang ekspresi kreatif masyarakat (Alfatah, 2017; Ariawan et al., 2014; Muamalah, Pratiwi, et al., 2023; I. G. J. Putra, 2021; Suda & Indiani, 2018). Dalam perkembangan zaman, Ogoh-ogoh tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga menjadi wadah kreativitas yang menggabungkan seni dan teknologi dalam bentuk parade budaya yang menarik perhatian banyak kalangan. Namun, ada perubahan signifikan dalam bahan yang digunakan dalam pembuatan Ogoh-ogoh yang perlu diidentifikasi, terutama terkait dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan (Anggreni, 2023; Dewi & Amalijah, 2019; Ganika & Suardana, 2019; Muamalah et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh mulai menjadi perhatian utama (Anggasta & Widiastuti, 2022; Darmawan & Fadjarajani, 2016; Diantika & Utami, 2022; Niman, 2019). Di masa lalu, *styrofoam* sering digunakan karena sifatnya yang ringan dan mudah dibentuk. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai dampak negatif dari penggunaan bahan ini mulai terlihat. *Styrofoam* diketahui sulit terurai oleh alam dan berbahaya

## **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widayarsi \*

bagi kesehatan manusia serta ekosistem (Dhiya'ulhaq, 2020; Hidayat et al., 2020). Hal ini mendorong kebutuhan untuk mencari bahan alternatif yang lebih ramah lingkungan, yang tidak hanya menjaga kelestarian budaya Bali, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan.

Keinginan untuk mempertahankan tradisi pembuatan Ogoh-ogoh, sambil mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, mengarah pada munculnya konsep teo-ekologi, yang menggabungkan prinsip ekologi dan spiritualitas. Teo-ekologi berupaya untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam, dalam hal ini melalui tradisi Ogoh-ogoh yang tetap dilaksanakan dengan bahan yang lebih berkelanjutan. Konsep ini menggugah kesadaran masyarakat untuk memahami bahwa menjaga alam juga berarti menjaga tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur, dan keduanya saling bergantung satu sama lain (Baedhowi, 2007; Gaduh & Harsananda, 2021; Kholis & Karimah, 2017; Suweta, 2018).

Dalam pelaksanaannya, penggunaan bambu, plaster kertas, kertas daur ulang, dan bahan organik lainnya mulai diperkenalkan sebagai alternatif bahan utama dalam pembuatan Ogoh-ogoh (Ardana & Sudita, 2022; Prabandari & Sonder, 2021; Ramadhansyah & Damajanti, 2022). Bambu, sebagai bahan alami yang mudah didapatkan di Bali, memiliki keunggulan dalam hal keberlanjutan dan mudah diolah. Selain itu, bambu juga menjadi simbol penting dalam tradisi Bali, di mana teknik mengayam bambu untuk membuat struktur Ogoh-ogoh sudah dikenal sejak zaman dahulu. Ini memberikan peluang untuk mengembalikan nilai-nilai budaya yang lebih otentik dan memperkuat rasa gotong-royong dalam masyarakat.

Namun, meskipun telah ada dorongan untuk beralih ke bahan ramah lingkungan, masih terdapat gap yang signifikan antara keinginan untuk mengurangi dampak ekologis dan kenyataan di lapangan. Beberapa kelompok masyarakat, terutama yang terbiasa dengan penggunaan *styrofoam*, merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan bahan-bahan alternatif yang lebih kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama untuk pengerjaannya. Selain itu, biaya yang lebih tinggi dalam penggunaan bahan alami menjadi salah satu kendala utama. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap perubahan yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan tanpa mengorbankan kualitas dan kemeriahan budaya.

Tidak hanya itu, gap edukasi mengenai dampak negatif dari penggunaan *styrofoam* juga menjadi masalah. Banyak masyarakat yang masih kurang memahami bahaya jangka panjang yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan ini, baik terhadap kesehatan manusia maupun lingkungan. Sosialisasi melalui berbagai media, seperti animasi 2D yang menunjukkan dampak

## **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

buruk *styrofoam*, telah dilakukan, namun pemahaman masyarakat belum sepenuhnya mencapai tingkat yang diinginkan. Ini menciptakan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam memperkenalkan bahan-bahan ramah lingkungan untuk pembuatan Ogoh-ogoh (Putra et al., 2021).

Seiring dengan meningkatnya partisipasi pemuda dalam pembuatan Ogoh-ogoh, yang semakin menunjukkan semangat kreativitas, muncul pula harapan bahwa generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam hal penggunaan bahan ramah lingkungan. Kelompok-kelompok muda, seperti yang terlihat dalam beberapa festival Ogoh-ogoh terbaru, sudah mulai menggunakan limbah kaca, kaleng, dan bahan bekas lainnya untuk menciptakan karya yang tidak hanya mencerminkan keindahan budaya Bali, tetapi juga membawa pesan ekologis yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, terdapat juga peluang untuk memanfaatkan kreativitas generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Namun, meskipun ada upaya positif yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, ada gap kebijakan yang perlu diperbaiki. Meskipun beberapa daerah, seperti Denpasar, telah mengeluarkan peraturan pelarangan penggunaan *styrofoam* dalam pembuatan Ogoh-ogoh, tidak semua daerah di Bali memiliki kebijakan yang serupa. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah yang lebih terkoordinasi dari pemerintah daerah untuk memastikan bahwa kebijakan mengenai penggunaan bahan ramah lingkungan ini dapat diterapkan secara merata di seluruh Bali.

Dengan menggunakan pendekatan teo-ekologi, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran bahan alternatif dalam pembuatan Ogoh-ogoh sebagai upaya untuk menjaga kelestarian budaya Bali dan lingkungan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekologi dan spiritualitas dapat diterapkan secara bersamaan dalam tradisi Bali, sehingga memberikan solusi yang lebih berkelanjutan untuk pembuatan Ogoh-ogoh tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang telah ada.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi gap yang terjadi antara kesadaran lingkungan dan praktik yang ada dalam pembuatan Ogoh-ogoh, serta memberikan rekomendasi untuk penerapan lebih lanjut dari bahan-bahan ramah lingkungan. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian tradisi Bali yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan global.

# **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

Secara keseluruhan, melalui konsep teo-ekologi, pembuatan Ogoh-ogoh yang ramah lingkungan dapat menjadi jembatan antara melestarikan budaya Bali dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Masyarakat Bali, khususnya generasi muda, memiliki peran besar dalam memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam konteks lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh di Kota Denpasar, Bali. Variabel yang dianalisis meliputi kesadaran lingkungan, preferensi bahan, serta tantangan yang dihadapi dalam menggunakan bahan ramah lingkungan. Informan penelitian dipilih secara acak dari masyarakat yang terlibat dalam pembuatan Ogoh-ogoh, termasuk pemuda sekaa teruna, pengrajin, dan anggota masyarakat di sejumlah kecamatan di Kota Denpasar. Subjek penelitian adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam pembuatan Ogoh-ogoh selama perayaan Nyepi. Instrumen yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data kualitatif terkait persepsi, pengetahuan, dan pengalaman informan dalam menggunakan bahan ramah lingkungan. Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang praktik pembuatan Ogoh-ogoh. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam data wawancara dan observasi. Selain itu, teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi respon informan terhadap pertanyaan terkait kesadaran dan preferensi bahan ramah lingkungan, serta kendala yang mereka hadapi dalam penggunaannya. Hasil analisis memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan peluang dalam penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh di Kota Denpasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan penerimaan masyarakat Bali terhadap penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola yang relevan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Subjek penelitian terdiri dari pemuda sekaa teruna, pengrajin Ogoh-ogoh, dan pemerintah daerah yang terlibat dalam kebijakan terkait penggunaan bahan ramah lingkungan.

## **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

Data wawancara dengan 20 informan yang terlibat langsung dalam pembuatan Ogoh-ogoh mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat menunjukkan kesadaran tinggi mengenai pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan, terutama setelah mengetahui dampak negatif *styrofoam* terhadap kesehatan dan lingkungan. Namun, meskipun kesadaran tersebut ada, masih ada kesulitan dalam beralih sepenuhnya ke bahan ramah lingkungan. Sebanyak 60% informan mengungkapkan bahwa meskipun bambu dan kertas daur ulang digunakan sebagai bahan utama, *styrofoam* masih digunakan untuk memberikan detail halus pada patung Ogoh-ogoh. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah biaya yang lebih tinggi dan waktu pengerjaan yang lebih lama dengan bahan alami.

Observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa kelompok masyarakat mulai beralih ke bahan ramah lingkungan, proses ini tidak sepenuhnya diterima dengan mudah oleh semua kelompok. Terlihat bahwa kelompok yang lebih berpengalaman dalam membuat Ogoh-ogoh cenderung lebih terbuka untuk berinovasi dengan bahan alami seperti bambu, sementara kelompok yang baru pertama kali berpartisipasi lebih cenderung menggunakan bahan yang lebih mudah didapat, seperti *styrofoam*. Hal ini menciptakan gap dalam penerapan penggunaan bahan ramah lingkungan, terutama dalam hal kesediaan untuk beradaptasi dengan bahan baru.

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, dilakukan uji asumsi untuk memastikan validitas data. Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data dari wawancara dan observasi berdistribusi normal, yang memungkinkan diterapkannya analisis statistik deskriptif. Uji homogenitas varians menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari berbagai kecamatan di Denpasar menunjukkan varians yang seragam, yang berarti data dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi yang terlibat dalam pembuatan Ogoh-ogoh.

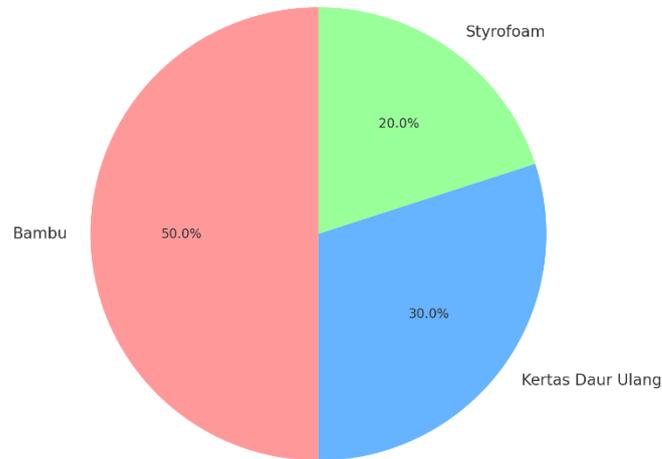
Kajian pustaka menunjukkan bahwa meskipun banyak penelitian sebelumnya yang mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan, gap dalam pendidikan masyarakat dan aksesibilitas bahan masih menjadi hambatan utama. Penelitian Putra et al., (2021) menunjukkan bahwa penerapan video animasi untuk edukasi masyarakat tentang dampak negatif *styrofoam* memberikan hasil positif, namun di lapangan, kesadaran tersebut belum merata di seluruh kalangan masyarakat Bali. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang penggunaan bahan ramah lingkungan semakin meningkat, masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi.

## Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

Berikut adalah grafik yang menggambarkan penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh di Kota Denpasar, serta grafik yang menunjukkan hubungan antara kesadaran lingkungan dan pemilihan bahan ramah lingkungan.

Penggunaan Bahan dalam Pembuatan Ogoh-ogoh di Kota Denpasar



Gambar 1. Bahan-bahan Pembuatan Ogoh-ogoh  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Bali meningkat, terutama di kalangan pemuda dan kelompok yang aktif dalam pembuatan Ogoh-ogoh, masih terdapat gap praktis dan teknis dalam proses transisi dari penggunaan *styrofoam* ke bahan alami. Faktor biaya yang lebih tinggi dan waktu pengerjaan yang lebih lama menjadi tantangan utama dalam penerapannya. Meskipun bahan alami seperti bambu dan kertas daur ulang lebih ramah lingkungan, penggunaan *styrofoam* masih mendominasi dalam pembuatan detail Ogoh-ogoh, yang menunjukkan peralihan yang lambat dalam praktik budaya ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran tinggi akan pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh, tantangan dalam hal biaya dan waktu pengerjaan masih menjadi kendala utama yang dihadapi oleh kelompok masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan edukatif yang lebih intensif dan dukungan kebijakan dari pemerintah untuk mendorong penerapan bahan ramah lingkungan secara lebih luas. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif *styrofoam* serta keuntungan penggunaan bahan alami perlu dipromosikan lebih lanjut untuk mempercepat transisi ini, sehingga budaya Bali dapat terus berkembang dengan cara yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

# **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widayarsi \*

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran masyarakat Bali terkait pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh, proses transisi dari penggunaan bahan berbahaya seperti *styrofoam* menuju bahan alami masih menghadapi sejumlah tantangan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun bambu, Plaster Kertas dan kertas daur ulang menjadi alternatif utama, *styrofoam* masih digunakan untuk detil halus pada patung Ogoh-ogoh karena kemudahan dalam pengerjaannya dan kecepatan produksinya. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun penggunaan bahan alami dapat mengurangi dampak ekologis, transisi menuju penggunaan bahan ramah lingkungan seringkali terhambat oleh faktor biaya, waktu pengerjaan, dan aksesibilitas bahan (Putra et al., 2021).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun ada kesadaran tinggi di kalangan masyarakat Bali mengenai bahaya *styrofoam* terhadap kesehatan dan lingkungan, hanya sekitar 60% dari informan yang telah beralih sepenuhnya menggunakan bahan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kesadaran dan tindakan nyata dalam menggantikan bahan berbahaya dengan bahan alami. Penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok yang lebih berpengalaman dalam pembuatan Ogoh-ogoh cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, sedangkan kelompok yang kurang berpengalaman lebih cenderung menggunakan bahan yang lebih mudah didapat seperti *styrofoam*, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Ardana & Sudita, 2022) yang menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan terkait bahan ramah lingkungan sangat mempengaruhi penerimaan terhadap penggunaan bahan alami ramah lingkungan.

Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh Ariawan et al., (2014) yang menyoroti peralihan bahan dalam pembuatan Ogoh-ogoh dan mengidentifikasi bahwa meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan meningkat, masih terdapat kendala besar terkait dengan pendidikan dan sosialisasi mengenai bahan ramah lingkungan. Wulandari juga menunjukkan bahwa meskipun ada dorongan kuat untuk mengganti bahan berbahaya, faktor biaya dan aksesibilitas tetap menjadi penghambat utama dalam penerapannya. Temuan ini mirip dengan temuan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa biaya yang lebih tinggi untuk bahan alami dan waktu pengerjaan yang lebih lama menjadi kendala signifikan. Namun, penelitian ini memperdalam pemahaman dengan menekankan pentingnya kesadaran ekologis sebagai pendorong utama dalam perubahan praktik pembuatan Ogoh-ogoh.

## **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

Selain itu, Putra et al., (2021) dalam penelitian mereka tentang dampak penggunaan *styrofoam* di Bali menemukan bahwa meskipun penggunaan bahan ramah lingkungan seperti bambu dan kertas semakin banyak digunakan, mereka juga mencatat bahwa sebagian besar kelompok masih bergantung pada *styrofoam* karena keterbatasan pengetahuan dan ketidaktahuan akan dampaknya yang panjang. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan tersebut dengan mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar pemuda Bali lebih peduli terhadap lingkungan, kesulitan dalam adaptasi material dan teknologi pembuatan Ogoh-ogoh lebih ramah lingkungan menjadi kendala utama dalam perubahan ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekologi budaya dan keberlanjutan tradisi. Penekanan pada teo-ekologi sebagai pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai ekologis dan spiritualitas dalam praktik budaya Bali merupakan kontribusi baru yang memberikan perspektif berbeda tentang bagaimana budaya dan lingkungan dapat saling mendukung. Teo-ekologi mengusung pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari menjaga keberlanjutan budaya, khususnya dalam konteks tradisi Bali yang melibatkan penggunaan material alami dalam pembuatan Ogoh-ogoh. Pendekatan ini memperkenalkan paradigma baru dalam pengelolaan budaya yang berkelanjutan dan bisa diadaptasi dalam tradisi budaya lain di Indonesia dan di dunia.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan pendekatan yang lebih mendalam terkait peran generasi muda dalam transisi menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Dalam konteks ini, pemuda di Bali memegang peran kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, dengan memanfaatkan inovasi teknologi dan material ramah lingkungan. Temuan ini mendukung argumen dalam literatur yang lebih luas bahwa pemberdayaan pemuda dapat menjadi pendorong utama dalam peralihan menuju praktik budaya yang lebih berkelanjutan (Prianta & Sulistyawati, 2024).

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan kebijakan yang lebih terintegrasi untuk mendukung penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh. Pemerintah daerah perlu memperkuat sosialisasi dan pendidikan tentang dampak negatif bahan-bahan berbahaya seperti *styrofoam*, serta memberikan insentif bagi kelompok masyarakat yang menggunakan bahan ramah lingkungan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kebijakan pelarangan *styrofoam* di beberapa daerah telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan penggunaan bahan alami, namun kebijakan ini masih belum merata di seluruh Bali. Oleh karena itu, untuk menciptakan perubahan yang lebih besar, diperlukan

## **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

kebijakan yang lebih luas dan dukungan terhadap inovasi bahan ramah lingkungan di tingkat lokal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat Bali khususnya Kota Denpasar menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh, kendala utama yang dihadapi adalah biaya yang lebih tinggi dan waktu pengerjaan yang lebih lama menggunakan bahan alami, seperti bambu dan kertas daur ulang. Meskipun demikian, generasi muda di Bali menunjukkan potensi besar dalam mengadopsi bahan-bahan ramah lingkungan, dan peran mereka dalam transisi ini sangat penting untuk menjaga kelestarian budaya Bali sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini juga memperkenalkan pendekatan teo-ekologi yang menggabungkan nilai spiritual dan ekologi dalam praktik budaya, yang memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana budaya dan lingkungan dapat saling mendukung, serta mengusulkan perlunya kebijakan yang lebih terkoordinasi untuk mendukung adopsi bahan ramah lingkungan dalam pembuatan Ogoh-ogoh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfattah, M. S. (2017). Tradisi Upacara Ogoh-ogoh. *Jurnal Antro Unair Dot Net*, 6(3).
- Anggasta, G., & Widiastuti, W. (2022). Etika Pelestarian Lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta Lingkungan Di Bali. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1).  
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.16679>
- Anggreni, N. L. E. Y. (2023). Komunikasi Ritual Pawai Ogoh-Ogoh Sebagai Implementasi Dalam Tri Hita Karana. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 14(1).  
<https://doi.org/10.53977/ws.v14i1.671>
- Ardana, I. G. N. S., & Sudita, I. K. (2022). The Development Of Ogoh-Ogoh Making With Kinetic Art's Technology In Denpasar City. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i3.52692>
- Ariawan, K., Sudita, I. K., & ... (2014). Produksi Seni Kerajinan Ogoh-Ogoh di Sanggar Gases Denpasar. *Jurnal Pendidikan Seni ....*
- Baedhowi, B. (2007). Mencari Format Ideal Teo-Ekologi dari Hubungan Antar Agama dan Sains. *Millah*, 6(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol6.iss2.art6>
- Budiwanti, E. (2018a). Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik. *Harmoni*, 17(2), 208–227.  
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i2.319>
- Budiwanti, E. (2018b). Penguatan Identitas Agama di Ruang Publik: Pawai Ogoh-Ogoh dan Nyepi di Bali dan Lombok. *Harmoni*, 17(2).

## **Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widyasari \*

- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pelestarian lingkungan dengan perilaku wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1).
- Dewi, S. M., & Amalijah, E. (2019). Perbandingan Aomori Nebuta Matsuri Dengan Perayaan Ogoh-Ogoh Di Bali. *Mezurashii*, 1(1). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v1i1.3228>
- Dhiya'ulhaq, M. A. (2020). Limbah Plastik: Eksternalitas Negatif dari Kegiatan Konsumsi. *Suara.Com*.
- Diantika, P., & Utami, N. N. D. T. (2022). Lontar Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul (Kajian Pendidikan Lingkungan). *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2). <https://doi.org/10.25078/ds.v2i2.1875>
- Diatmika, I. D. G. N. (2019). Ogoh-Ogoh Dan Hari Raya Nyepi. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(2). <https://doi.org/10.36663/wspah.v2i2.19>
- Gaduh, A. W., & Harsananda, H. (2021). Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1408>
- Ganika, M. A. A., & Suardana, I. W. (2019). Ogoh-Ogoh Dan Implementasinya Pada Kreativitas Berkarya Seni Rupa Tiga Dimensi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.632>
- Hidayat, T. R., Indrawati, I., & Herlina, T. (2020). Isolasi dan Identifikasi Bakteri Pendegradasi Styrofoam asal Tanah Tempat Pembuangan Akhir Sarimukti Bandung. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 12(2). <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2353>
- Kholis, N., & Karimah, R. (2017). Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.958>
- Muamalah, M., P, R. R. B., N, R. M., & Sutomo, A. M. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1), 276–282. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>
- Muamalah, M., Pratiwi, R. R. B., Nabila, R. M., & Putri, A. M. S. (2023). Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan Antarumat Hindu dan Islam. *Journal of Education Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.120>
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1).
- Prabandari, I. S., & Sonder, I. W. (2021). Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1931>
- Prianta, P. A., & Sulistyawati, A. (2024). Development Of The Ogoh-Ogoh Parade From A Religious Ritual To A Tourist Attraction In Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 7(1), 77–96.
- Putra, D., Kartini, K. S., & Putra, I. N. T. A. (2021). Sosialisasi Video Animasi 2d Tentang Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.59458/jwl.v1i1.9>

**Teo-Ekologi: Bahan Alternatif Pembuatan Ogoh-Ogoh Ramah Lingkungan Untuk Menjaga Kelestarian Budaya Bali**

Ida Ayu Putri Genta Widayarsi \*

- Putra, I. G. J. (2021). Juri Lomba Gambar Ogoh-Ogoh : Kreativitas Dikala Pandemi. *Jurnal Lentera Widya*, 2(2). <https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v2i2.202>
- Ramadhansyah, D., & Damajanti, I. (2022). Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1). <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.161>
- Risadi, Md. Y. (2021). Sosialisasi Video Animasi 2D Tentang Pengenalan Penggunaan Styrofoam Dan Bahan Alami Dalam Pembuatan Ogoh-Ogoh. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 6(2). <https://doi.org/10.25078/pba.v6i2.2419>
- Suda, I. K., & Indiani, N. M. (2018). Interpret Ogoh-ogoh towards Hindu Contemporary Society. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5i1.597>
- Suharta, I. W. (2019). Ogoh-Ogoh Attraction Of Nyepi Ritual In Bali. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i1.785>
- Sukmadewi, P. S., Arjawa, A. A. G. P., & Pidada, I. B. A. (2022). Kewenangan Majelis Desa Adat Provinsi Bali dalam Pengaturan Pelaksanaan Pengarakan Ogoh-Ogoh pada saat Perayaan Hari Raya Nyepi Pasca Pandemi Covid-19 di Provinsi Bali. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(4). <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i4.1196>
- Suweta, I. M. (2018). Rekonstruksi Nilai Teo-Ekologi Hindu Pada Pemujaan Pura Ulun Danu di Bali. *Genta Hredaya*, 2(1).
- Winarta, K. (2018). Makna Simbolik Tradisi Ogoh-Ogoh Dalam Rangkaian Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Pepuro Barat Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Phinisi Integration Review*, 1(2). <https://doi.org/10.26858/pir.v1i2.6642>